

BAB I PENDAHULUAN

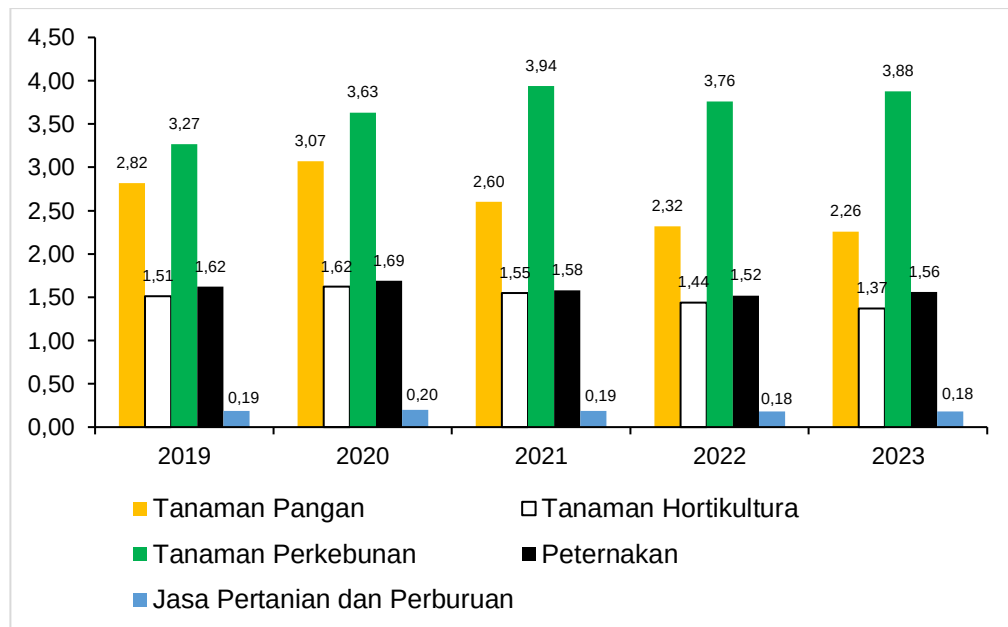
1.1 Latar Belakang

Pembangunan dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang direncanakan berkelanjutan dan dilaksanakan secara terstruktur meliputi segala bidang di berbagai sektor. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan dari suatu daerah (Isbah & Iyan, 2016). Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena memiliki lahan yang luas, hutan yang lebat, tanah yang subur, kekayaan alam yang melimpah, dan populasi penduduk yang besar. Kondisi ini memberikan potensi besar untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal sebagai penggerak perekonomian, salah satunya melalui sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2024) menyatakan bahwa Sektor pertanian memiliki potensi yang signifikan terhadap perekonomian, baik secara domestik maupun regional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 mencapai 9,25 Persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya dibidang *agriculture*, seperti kehutanan dan penebangan kayu yang menyumbang 0,62 persen, serta perikanan sebesar 2,66 persen.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan,

peternakan, jasa pertanian, dan perburuan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Salah satu subsektor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang disajikan dibawah ini:



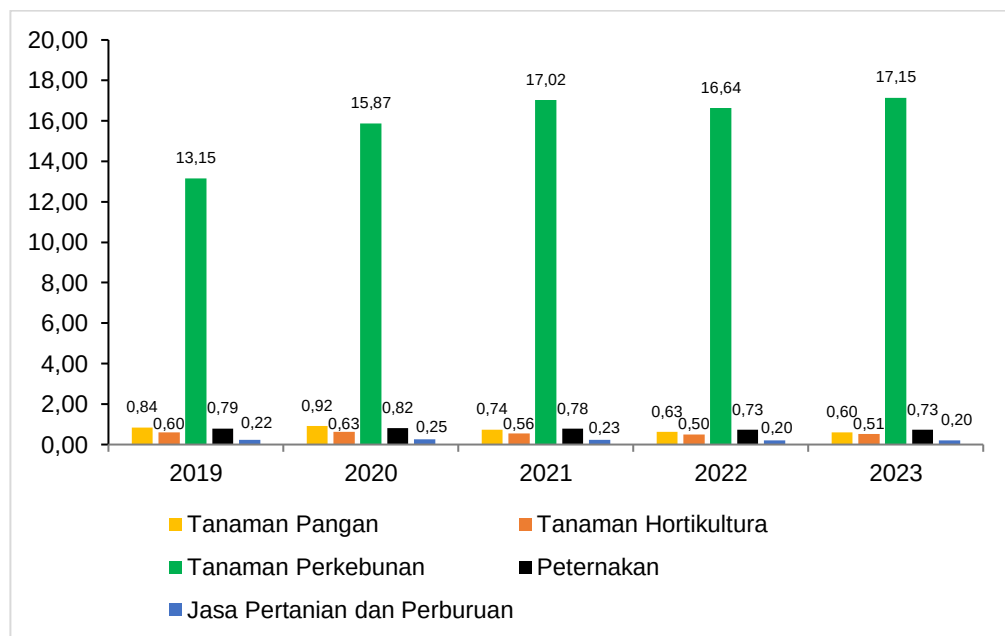
Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia Tahun 2019 - 2023

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan dalam sektor pertanian. Pada tahun 2023, perkebunan tercatat menyumbang sebesar 3,88 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Capaian ini menunjukkan bahwa perkebunan memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.

Perkebunan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam sektor pertanian dibandingkan dengan subsektor lainnya, seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan

terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau. Hal ini ditunjukkan pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2024), sebagaimana dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. 2 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2019 - 2023

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan subsektor lainnya dalam sektor pertanian. Pada tahun 2023, perkebunan menyumbang sebesar 17,15 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau. Capaian ini mengindikasikan bahwa perkebunan berperan penting dalam sektor pertanian, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Riau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian, baik ditingkat nasional melalui PDB maupun pada tingkat regional melalui PDRB Provinsi Riau.

Perkebunan merupakan subsektor yang berkontribusi dalam penguatan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan pekerjaan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Provinsi Riau, perkebunan memiliki beragam komoditas, salah satunya komoditas yang mendominasi adalah kelapa sawit. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2023), yang mencatat produksi komoditas perkebunan di Provinsi Riau sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Produksi Komoditas Perkebunan Provinsi Riau (Ton)
Tahun 2018-2022**

Tahun	Hasil Produksi Komoditas Perkebunan Provinsi Riau (Ton)				
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao
2018	7.683.535	392.702	373.749	3.030	2.907
2019	7.466.260	417.172	373.726	3.019	1.602
2020	3.669.732	377.807	421.445	2.423	967
2021	7.846.071	392.433	409.918	2.417	992
2022	4.090.825	393.732	327.537	2.401	1.038

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa kelapa sawit merupakan komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Riau. Pada tahun 2021, produksi kelapa sawit mencapai 7.846.071 ton. Jumlah ini telah melampaui rata-rata produksi komoditas perkebunan lainnya, seperti kelapa, karet, kopi, dan kakao. Data tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas utama yang paling banyak diproduksi oleh masyarakat di Provinsi Riau dalam sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan.

Sebagian besar produksi kelapa sawit di Provinsi Riau dikelola oleh masyarakat, dan dikenal sebagai perkebunan rakyat. Sedangkan sebagian

lainnya dikelola oleh pihak perusahaan. Pengelolaan kelapa sawit dalam skala lahan yang luas memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan perekonomian daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Desa Bukit Kerikil terletak di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Masyarakat di desa ini memiliki beragam profesi, seperti di bidang pendidikan, jasa buruh, perdagangan, dan industri. Namun, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani di sektor perkebunan. Komoditas yang paling mendominasi di kalangan Petani Desa Bukit Kerikil adalah kelapa sawit. Bagi masyarakat setempat, kelapa sawit merupakan komoditas utama yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Kesejahteraan petani pada dasarnya mengacu pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi usahatani. Menurut Sulistianingsih (2022), individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikategorikan sebagai individu yang hidup sejahtera. Sebaliknya, individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dikategorikan sebagai individu yang berada di bawah garis hidup sejahtera.

Usahatani kelapa sawit yang dikelola secara efisien dapat memberikan keuntungan dan pendapatan maksimal bagi petani. Kondisi ini mendorong petani untuk memahami dan menerapkan faktor-faktor produksi secara optimal guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Oleh karena itu, pengembangan kelapa sawit perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil produksinya. Penelitian lebih lanjut perlu untuk dilakukan, khususnya terkait usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil dari sudut

pandang ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Produksi petani kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah luas lahan yang dikelola. Menurut Mubyarto dalam Imran dan Indriani (2022), lahan merupakan faktor produksi yang memiliki peran penting dalam usaha pertanian, karena berfungsi sebagai tempat utama untuk menghasilkan produk. Secara umum, semakin luas lahan yang dikelola atau ditanami, maka semakin besar produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Rata-Rata Hasil Produksi Kelapa Sawit Petani Desa Bukit Kerikil Per-Bulan

No	Nama Petani	Luas Lahan	Hasil Produksi (Kg)
1	Sukiman	1,7 Hektar	2.000 Kg
2	Femas	3 Hektar	1.700 Kg
3	Robi	2,9 Hektar	1.850 Kg
4	Dio	6 Hektar	7.000 Kg
5	Irwansyah	2,5 Hektar	3.000 Kg
6	Mesman	1 Hektar	1.400 kg
7	Ihwan	6 Hektar	6.000 kg
8	Junaidi	2 Hektar	1.000 kg
9	Nasripin	1,7 Hektar	1.700 kg
10	Muslih	3 Hektar	2.000 kg

Sumber: Wawancara dengan petani kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil

Berdasarkan tabel 1.2, produksi kelapa sawit yang dihasilkan para petani dengan luas lahan yang dimilikinya sangat bervariasi, dengan total dua kali panen dalam satu bulan. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan jumlah produksi kelapa sawit, meskipun luas lahan yang dimiliki oleh para petani sama. Selain itu, data memperlihatkan bahwa, petani dengan luas lahan

yang lebih besar justru menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan lebih kecil. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh luas lahan terhadap jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani di Desa Bukit Kerikil.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya dua sudut pandang yang berbeda terkait pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Adzani dan Arif (2023) menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi kelapa sawit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mini *et al.* (2023), yang juga menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sujana *et al.* (2023) menemukan bahwa luas lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Arsyad dan Maryam (2017), yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian tersebut menunjukkan adanya kontradiksi dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, luas lahan menjadi sebagai variabel penting yang perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks produksi kelapa sawit, guna memastikan apakah luas lahan yang dikelola berpengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.

Biaya produksi juga memiliki peran penting dalam kegiatan produksi kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa selama proses pengelolaan produksi kelapa sawit, terdapat input yang harus dikeluarkan, yaitu biaya produksi. Biaya produksi merupakan komponen utama yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan usahatani, meliputi pembelian input

seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya seperti jasa pengangkutan dan biaya transportasi panen.

Pemahaman yang cermat tentang pengelolaan biaya produksi sangat penting bagi petani kelapa sawit dalam mengambil keputusan yang bijak guna menghasilkan output yang optimal. Penelitian yang membahas hubungan antara biaya produksi dan produksi kelapa sawit antara lain dilakukan oleh Panjaitan *et al.* (2020), yang mengkaji bagaimana faktor-faktor produksi memengaruhi produktivitas usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Koesriwulandari *et al.* (2023), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Ranah Palabi, Kabupaten Dharmasraya.

Kedua penelitian tersebut menyajikan data mengenai biaya produksi dan kuantitas produksi kelapa sawit dengan menggunakan beberapa indikator input biaya variabel sebagai variabel independen, seperti penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Namun, fokus utama dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan biaya variabel input tanpa melakukan evaluasi sistematis terhadap total biaya produksi secara keseluruhan. Untuk mengisi celah penelitian tersebut, peneliti menggunakan variabel total biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit selama proses produksi.

Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Tenaga kerja dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Menurut Titisantri (2024), peran tenaga kerja dalam dunia perkebunan yaitu sebagai penggerak dari input lainnya yang digunakan oleh petani. Tanpa adanya

tenaga kerja, faktor-faktor produksi lainnya tidak akan berjalan. Seperti pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemeliharaan atau penyiangan panen sampai kepada pasca panen. Dengan demikian, produktifitas tenaga kerja yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi dalam penggunaan input produksi.

Usahatani kelapa sawit di Desa Bukit kerikil, khususnya yang sudah memasuki masa produktif, petani cenderung tidak menggunakan input produksi seperti pengelolaan tanah, bibit, dan obat-obatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik tanaman kelapa sawit yang produktif, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara baik. Ketika kelapa sawit sudah produktif menghasilkan buah, penggunaan tenaga kerja sangat dibutuhkan, terutama dalam pemeliharaan tanaman dan panen buah.

Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara variabel tenaga kerja dan produksi kelapa sawit dilakukan oleh Arsyad & Maryam (2017), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kelapa sawit kelompok tani. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sujana *et al.*, (2023), Adzani & Arif (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam hasil penelitian terdahulu. Sehingga, jumlah tenaga kerja menjadi variabel yang perlu diteliti lebih lanjut untuk menganalisis terkait penggunaan jumlah tenaga kerja dan produksi kelapa sawit oleh petani di Desa Bukit Kerikil.

Modal merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Tanpa ketersediaan modal, kegiatan produksi tidak dapat berlangsung. Menurut Imran dan Indriani (2022), modal

mencakup berbagai barang yang dihasilkan dan dimiliki oleh masyarakat, serta menjadi salah satu dari faktor produksi yang digunakan bersama faktor produksi lainnya seperti tanah, tenaga kerja, dan manajemen. Modal dapat berupa tanah, alat pertanian, bangunan, uang tunai dan piutang dari Bank.

Usahatani kelapa sawit memerlukan perawatan rutin yang harus diperhatikan oleh petani kelapa sawit untuk meningkatkan produksi. Oleh sebab itu, petani perlu mempersiapkan dan mengelola modal secara efisien agar dapat menghasilkan output yang maksimal. Namun dalam kenyataannya, petani kelapa sawit sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal untuk biaya produksi. Kesulitan ini disebabkan oleh fluktuasi harga kelapa sawit yang tidak dapat diprediksi, sehingga pendapatan petani menjadi tidak stabil. Akibatnya petani kesulitan dalam mempersiapkan modal karena sebagian besar pendapatan harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus merawat kebun kelapa sawitnya.

Keterbatasan modal menghambat pemenuhan fasilitas kerja, seperti peralatan usahatani dan input produksi lainnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan intensitas pekerjaan yang dilakukan oleh petani (Arifin, 2018). Jika intensitas kerja menurun, produksi yang dihasilkan juga akan berkurang, sehingga meningkatkan risiko kerugian. Keadaan tersebut mendorong petani untuk mencari sumber pembiayaan, baik dari lembaga perbankan, atau pinjaman modal dari perorangan seperti harta warisan, pinjaman dari tetangga, keluarga serta agen (toke) kelapa sawit dengan kesepakatan tertentu. Meskipun beberapa petani mampu membiayai usahataniya dengan modal sendiri, tidak menutup kemungkinan mereka tetap membutuhkan tambahan modal dari pihak lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Enita *et al.* (2023), mengenai pengaruh faktor produksi terhadap produksi kelapa sawit menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit petani. Sejalan dengan penelitian Titisantri (2024), terkait pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal finansial terhadap produksi usahatani kakao di Desa Bentek, Kabupaten Lombok Utara. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap jumlah produksi kakao.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal terhadap produksi, fokus utamanya lebih tertuju pada nilai atau nominal modal yang diperoleh petani, tanpa menganalisis apakah terdapat pengaruh dari sumber permodalan yang digunakan, baik pinjaman modal yang berasal dari perbankan maupun pinjaman dari perorangan terhadap produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani. Untuk mengisi celah tersebut, maka peneliti menetapkan variabel sumber permodalan yang diperoleh petani kelapa sawit sebagai variabel independen, guna membuktikan secara nyata apakah terdapat hubungan antara sumber permodalan dan produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan sebagai pengembangan ilmu serta masukan bagi petani kelapa sawit dalam mengkombinasikan input produksi yang maksimal, sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu: ***“Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Tenaga Kerja, Dan Sumber Permodalan Terhadap Produksi Kelapa Sawit Petani Di Desa Bukit Kerikil, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil?
3. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil?
4. Apakah sumber permodalan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil?
5. Apakah luas lahan, biaya produksi, jumlah tenaga kerja, dan sumber permodalan secara simultan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.
2. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.
4. Untuk menganalisis pengaruh sumber permodalan terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.

5. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, biaya produksi, jumlah tenaga kerja dan sumber permodalan secara simultan terhadap produksi kelapa sawit petani di Desa Bukit Kerikil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pendapatan dalam sektor pertanian, khususnya berkaitan dengan petani kelapa sawit.
2. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan perekonomian petani, terutama dalam aspek pendapatan petani kelapa sawit.
3. Manfaat bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai manfaat bagi para akademisi yang fokus pada studi dan penelitian mengenai kelapa sawit.
4. Sebagai Pertimbangan Kebijakan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan sektor perkebunan kelapa sawit.